

PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA EMPAT KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA JAKARTA

¹**Crismon Tiodom Sitohang**
sitohangcrismon@gmail.com
Universitas Advent Indonesia

²**Harlyn L. Siagian**
siagian_unai@yahoo.com
Dosen Magister Management Universitas Advent Indonesia

Abstract: *This research was conducted to determine the effect of independence on audit quality with professional ethics as an intervening variable. Primary data is a questionnaire distributed to 60 respondents, namely auditors who are in four public accounting firms in the Jakarta area. The sample method used in this study is random sampling and analysis is done by descriptive analysis and path analysis used to analyze hypotheses, and also correlation coefficients. The results in this study indicate that independence, professional ethics and audit quality have been carried out well. Independence has a significant effect on audit quality, so does professional ethics have a significant effect on audit quality and independence has a significant effect on professional ethics. Furthermore, based on the path coefficient it is shown that independence has a strong relationship with audit quality when professional ethics have a strong relationship with audit quality. Independence has a significant influence on audit quality with professional ethics as an intervening variable. This is because the t-value is greater than the t-table value, which is $12.033 > 1.671$, with a mediation coefficient of 0.300255. It can be concluded that professional ethics as a moderating variable has significantly affected audit quality.*

Keywords: *Independence, professional ethics, audit quality, path analysis*

Pendahuluan

Profesi akuntan publik dikenal sebagai auditor merupakan profesi yang menyediakan jasa dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam perusahaan.

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) ada dua karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kualitas

audit merupakan probabilitas adanya penemuan pelanggaran pada sistem akuntansi klien yang didapatkan oleh seorang auditor yang kemudian dilaporkan. Kemampuan teknis auditor dianggap sebagai faktor untuk probabilitas dalam upaya menemukan pelanggaran.

Munculnya skandal-skandal yang dilakukan oleh beberapa auditor, menimbulkan pertanyaan bagi kredibilitas auditor. Kasus terbaru di Indonesia, dimana ada Kantor Akuntan Publik di Indonesia diduga membuat laporan hasil audit yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor Akuntan Publik yang dimaksud adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO International) sebagai pemeriksa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun anggaran 2018. Kasus ini mengindikasikan kurangnya independensi pada auditor yang bekerja pada KAP tersebut yang melaksanakan audit pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (Fauzia, 2019)

Dalam menghasilkan hasil audit yang berkualitas, auditor diharuskan mengikuti ketentuan etika profesi yang berlaku bagi seorang auditor. Menurut Purnamasari dan Hernawati (2013) mengatakan pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi, termasuk profesi akuntan publik dalam melatih sikap profesional akuntan yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian Castellani (2008) menemukan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Saputra (2012) yang memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Apabila semakin tinggi tingkat independensi yang dilaksanakan oleh seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) serta Futri dan Juliarsa (2014) menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penerapan independensi yang dimiliki auditor sangat erat kaitannya dengan etika. Pada umumnya etika diartikan sebagai suatu hal yang dijadikan landasan bertindaknya seseorang untuk dilakukan agar orang lain meliha perbuatan dan prinsip moral yang dilakukan sebagai perbuatan yang positif dan meningkatkan kehormatan dan martabat seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir, 2007). Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Penelitian ini menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi bagi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit atas dasar pertimbangan dimana adanya ketidakkonsistenan dari hasil peneliti terdahulu. Dengan adanya etika auditor sebagai variabel pemoderasi, variabel ini dapat menunjukan pengaruh yang lebih kuat atau melemahkan pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Landasan Teori

Independensi. Independensi merupakan bebas, tidak tertekan oleh pihak lain, bebas untuk memberikan pendapat secara objektif, mempunyai kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain, mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan tugas.

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP: 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga seorang akuntan publik tidak diperkenankan untuk memihak pada siapa pun, karena sekali pun seorang akuntan publik memiliki keahlian teknis yang sempurna, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Rahayu dan Suhayati (2013) mendefinisikan Independensi adalah tidak mudah dipengaruhi, netral, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Auditor juga harus bersikap mempertahankan objektivitas, agar tidak berbenturan dengan kepentingan lain, sehingga independensi merupakan landasan pokok bagi profesi akuntan publik. (hlm.58).

Mayangsari (2013) mengatakan,” bahwa auditor independen adalah auditor yang memiliki kualifikasi untuk melaksanakan audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.” Dua karakteristik auditor independen adalah.

- 1) Posisi mereka independen terhadap klien dalam melaksanakan pekerjaan audit dan melaporkan hasil auditing.
- 2) Untuk berpraktik mereka harus memperoleh ijin sebagai akuntan publik. (hlm. 13)

Menurut Agoes (2012) akuntan publik (eksternal auditor) dan internal auditor mengakui adanya tiga jenis independensi:

1. *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilanya di suatu organisasi perusahaan).
2. *Independent in fact* (independen dalam kenyataan atau dalam menjalankan tugasnya).
3. *Independent in mind* (independensi dalam pikiran)

Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor. (hlm. 34-35).

IFAC dalam Agoes dan Ardana (2013), menjelaskan tentang ancaman terhadap independensi dapat terbentuk dari beberapa hal seperti kepentingan diri, review diri, advokasi, kekerabatan, dan intimidasi. (hlm. 189).

Ada banyak hal yang mempengaruhi independensi auditor, faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis, sehingga dalam melakukan penugasan, independensi yang tinggi sangat diperlukan.

Menurut Sukrisno dalam Oktavinarni (2018) mengatakan bahwa terdapat empat indikator untuk mengukur independensi auditor, yaitu:

1. Lama hubungan dengan klien.

2. Tekanan dari klien.
3. Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)
4. Jasa non-audit.

Lamanya hubungan dengan klien berpotensi mengurangi independensi seorang auditor. Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik, membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai lima tahun. Munthe (2018) yang mengatakan bahwa lamanya hubungan kerja dengan klien dapat membuat auditor menjadi goyah karena kerjasama yang sudah lama mereka jalin selama ini sehingga independensi auditor menjadi tidak dapat dipercaya lagi.

Seorang auditor harus melakukan tugasnya secara jujur disaat klien memberikan tuntutan demi hasil yang menyenangkan bagi pihak manajemen sehingga muncul tekanan bagi auditor. Burhanudin (2016) menyatakan bahwa jika auditor memenuhi apa yang dikehendaki klien maka ia akan melanggar standar profesi, akan tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP nya. Dengan demikian kita dapat melihat bagaimana tantangan yang dihadapi KAP dalam mempertahankan independensi profesionalnya dan kepentingan mendapatkan klien.

Pada umumnya KAP tidak hanya memberikan jasa audit, melainkan juga jasa nonaudit yaitu berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan. Menurut Arens dkk (2015) konsultasi antara auditor dan pihak manajemen hanya bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada manajemen. Meskipun konsultasi dengan akuntan lainnya merupakan praktik yang umum, namun hal ini dapat mengakibatkan hilangnya independensi dalam kondisi tertentu

Etika Profesi. Etika profesi dianggap sebagai salah satu acuan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor harus memberikan kinerja yang dapat dipercaya oleh para pemakai jasa, oleh karena itu diperlukan etika profesi. Etika profesi merupakan suatu pedoman yang harus diikuti para auditor dalam bekerja.

Boynton et al (2006) menyatakan bahwa “Etika (ethic) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter. Kata lain untuk etika ialah *moralitas* (morality), yang berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti kebiasaan. Daripada itu, muncul pertanyaan yang berkaitan dengan etika yaitu bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya.”

Agoes (2012) mengatakan bahwa setiap pihak yang memberikan jasa kepada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Kode Etik profesi akuntan publik atau auditor ini dijadikan sebagai pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Publik Indonesia untuk objektif dalam menjalankan tugas. Untuk melaksanakan tanggungjawab ini para pemberi jasa atau auditor profesional perlu mematuhi kode etik yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe, sehingga etika profesional yang dikeluarkan

oleh Ikatan Akuntan Indonesia tidak hanya mengatur anggota yang bertugas sebagai akuntan publik tetapi mengatur perilaku semua anggota yang berpraktik dalam profesi akuntan lain.

Sunyoto (2014) memaparkan bahwa kode etik Akuntan Indonesia meliputi dua bagian, yaitu:

1. Kepribadian (pasal 1 dan 2), kecakapan professional (pasal 3 dan 4), tanggung jawab (pasal 5, 6 dan 7), pelaksanaan kode etik (pasal 8, 9 dan 10), penafsiran dan penyempurnaan kode etik (pasal 11) diatur dalam kode etik secara umum.
2. Kode etik khusus untuk akuntan publik, mengatur kepribadian (pasal 12, 13 dan 14), kecakapan professional (pasal 15, 16, 17, dan 18), tanggung jawab kepada klien (pasal 19 dan 20), tanggung jawab kepada rekan seprofesi (pasal 21 dan 22), tanggung jawab lainnya (pasal 23, 24 dan 25). (hlm. 42)

Menurut Rahayu (2013) kode etik dibuat dengan tujuan untuk menentukan standar perilaku bagi para akuntan, kode etik profesi diperlukan karena alasan – alasan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan.
2. Masyarakat tidak dapat diharapkan mampu menilai kualitas jasa yang diberikan oleh profesi.
3. Meningkatnya kompetensi diantara anggota profesi.

Institut Akuntan Publik Indonesia di dalam SPAP (SA seksi 100 dalam SPAP, 2011) telah membuat peraturan yang berisi bahwa setiap praktisi wajib mematuhi dasar prinsip etika profesi. Prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh akuntan public antara lain:

1. Prinsip Integritas
2. Prinsip Objektivitas
3. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional (*professional competence and due care*)
4. Prinsip Kerahasiaan
5. Prinsip Perilaku Profesional

Kualitas Audit. Kualitas merupakan taraf atau tingkatan baik buruknya suatu hal. Pelaksanaan audit diharapkan menghasilkan laporan audit yang memiliki kualitas baik. Sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan hasil audit, kualitas harus sudah dibangun.

Menurut Resti Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) kualitas audit merupakan kemungkinan-kemungkinan yang muncul saat akuntan public melakukan audit pada laporan keuangan klien dan menemukan ketidaksesuaian pada sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut akuntan publik berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. (hlm. 3)

Menurut De Angelo (1981) dalam Ditia Ayu Karnisa (2015), kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa akuntan publik akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien. Probabilitas akuntan publik untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi akuntan publik. (hlm. 14)

Seorang auditor dapat diakui professional apabila sanggup menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Menurut Munthe (2018) Dalam pencapaian profesionalismenya sebagai seorang auditor, maka dalam pelaksanaan tugasnya seorang auditor harus berpedoman pada standard dan ketentuan hukum yang berlaku.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) menyebutkan kualitas pelaksanaan dan pelaporan audit selalu mengarah pada standar-standar yang ditetapkan, meliputi standar umum, standar pekerjaan dan standar pelaporan.

Standar-standar yang berlaku dapat dijadikan indikator dalam mengukur kualitas audit yang dilakukan oleh para auditor. Standar Audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit. Menurut Hery (2017) standar audit yang berlaku umum (*Generally Accepting Auditing Standards*) dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Standar umum erat hubungannya dengan kepribadian seorang auditor, kemampuan dan mutu dalam pekerjaan sebagai auditor. Hery (2017) memaparkan bahwa standar umum terbagi menjadi tiga standar, yaitu:

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Kemahiran professional harus diterapkan oleh auditor dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

Standar pekerjaan lapangan erat hubungannya dengan pelaksanaan audit pada bisnis klien atau pekerjaan audit lapangan (*fieldwork*). Hery (2017) memaparkan juga standar pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian:

1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
2. Auditor harus cukup memahami entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai resiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit.
3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang di audit.

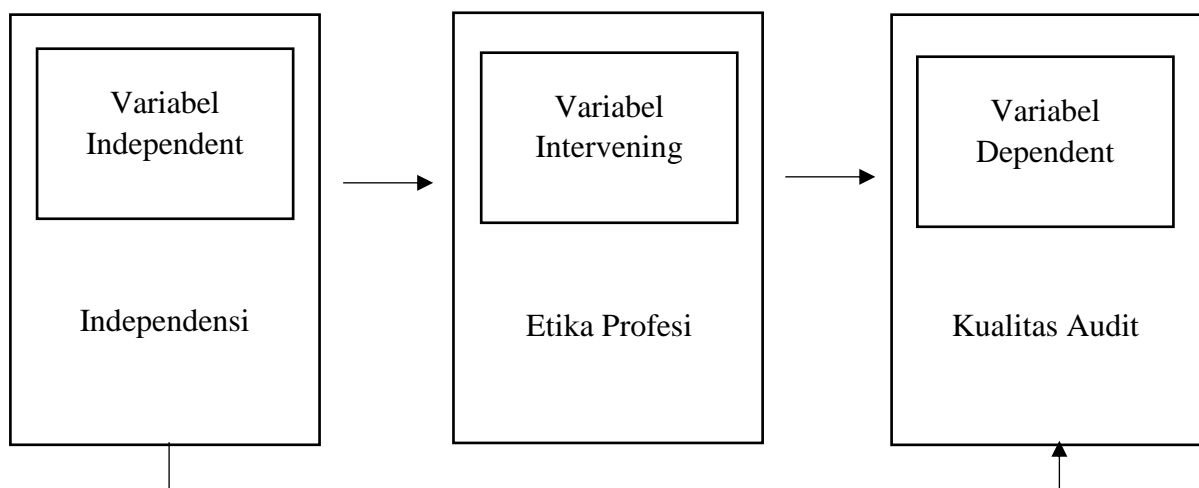
Standar pelaporan menjadi standar bagi tahap terakhir dalam proses audit. Menurut Hery (2017) pelaporan hasil pemeriksaan audit memiliki standar yang harus dipenuhi yang dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan di mana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
3. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
4. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan.

Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran tentang variabel independen dengan mediasi variabel intervening. Dengan kata lain, kerangka pemikiran ini tentang Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai Variabel Intervening.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Dalam gambar diatas dapat dilihat bahwa hubungan variabel independensi adalah hubungan yang menjelaskan relevansi variabel kualitas audit dengan mediasi dari variabel etika profesi. Hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya menghasilkan dugaan atau hipotesis yang dapat diuji kebenarannya.

Metodologi Penelitian

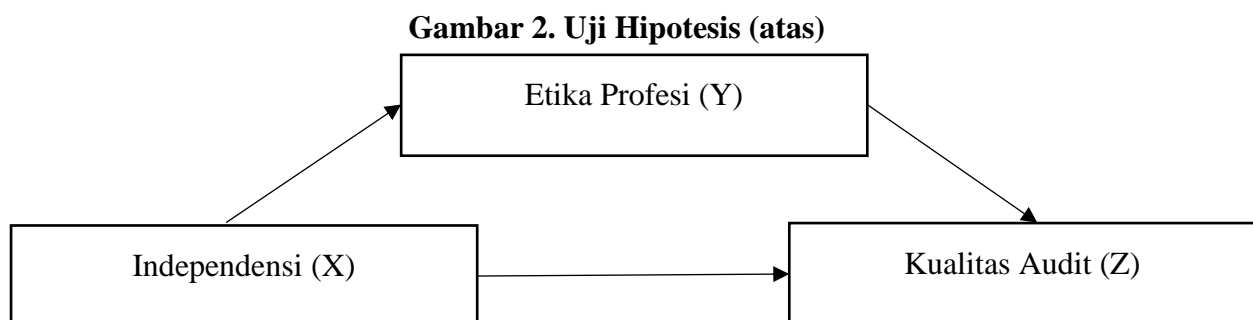
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan asosiatif. Metode deskriptif menurut Indriantoro dan Supomo (2012) adalah metode mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang objek yang dapat diteliti dan menggambarkan kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Metode asosiatif menurut Malau (2018) adalah metode untuk menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih dan mengetahui pengaruhnya. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, teori dapat dibangun sebagai fungsi dalam menjelaskan hubungan atau pemahaman yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi yaitu dengan mengambil sampel 60 auditor yang tersebar di empat Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *random sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data diambil secara acak.

Tabel 1. Daftar KAP dan Jumlah Responden

Nama KAP	Jumlah Responden
KAP Gideon Adi & Rekan	23
KAP Moores Rowland Indonesia	13
KAP Crowe Indonesia	10
KAP Reanda Bernardi	14
Total	60

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga media yang digunakan dalam pengumpulan data penulis menggunakan kuesioner. Data primer dengan ukuran skala likert, lalu diproses menggunakan Pearson Correlation untuk menemukan bagaimana peranan independensi terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel intervening. Proses yang dilakukan terhadap data dari kuesioner diproses dengan analisis koefisien korelasi, uji hipotesis, analisis jalur dan koefisiensi determinasi dengan metode statistic menggunakan SPSS (Statistical Package for Social Science).



Gambar diatas menjelaskan bahwa independensi kemungkinan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit, tapi memungkinkan juga tidak memiliki pengaruh secara langsung, yaitu melalui etika profesi terlebih dahulu sebagai mediator lalu kepada kualitas audit.

Hipotesis Penelitian

- H₁ : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H₂ : Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
- H₃ : Independensi berpengaruh signifikan terhadap etika profesi
- H₄ : Etika profesi memediasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Pengaruh gabungan variabel atau koefisien X dan Y terhadap Z dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 \text{Pengaruh langsung antara X ke Z} & = & p_{zx} \\
 \text{Pengaruh tidak langsung} & = & p_{yx} \cdot p_{zy} \\
 \hline
 \text{Total pengaruh (korteks X ke Z)} & = & P_{ZX} + (P_{YZ} \cdot P_{ZY})
 \end{array}$$

Dijelaskan oleh Ghazali (2013:251) bahwa terjadinya hubungan langsung ketika suatu variabel memengaruhi variabel-variabel lain tanpa adanya variabel ketiga yang termasuk kedalam hubungan antara kedua variabel ini. Kemudian pada setiap variabel dependen, akan ada panah yang mengarah ke variabel ini dan fungsi ini untuk menjelaskan jumlah varians yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Sehingga panah $P_{y\epsilon}$ dari Y menunjukkan jumlah varian Y yang tidak dijelaskan oleh X dalam $p_{y\epsilon} = \sqrt{1 - R^2}$. Koefisien jalur adalah koefisien standar regresi. Koefisien jalur dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yang dinamakan persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang telah dihipotesiskan. Dalam kasus ini, ada dua persamaan

$$Y = p_{yx} X + p_{y\epsilon} \quad (1)$$

$$Z = p_{zx} X + p_{zy} Y + p_{z\epsilon} \quad (2)$$

Standar koefisien untuk X dalam persamaan (1) akan menghasilkan p_{yx} . Sedangkan koefisien untuk X dan Y dalam persamaan (2) akan menghasilkan nilai p_{zx} dan p_{zy} .

Hasil dan Pembahasan

Independensi Auditor

Tabel 2 merupakan hasil dari independensi auditor yang menunjukkan bahwa dari empat indikator yang menjadi indikator dalam mengukur independensi, telaah dari rekan auditor adalah indikator yang memiliki rata-rata tertinggi dengan hasil 4.16 yang artinya indikator tersebut baik.

Tabel 2. Independensi

Indikator	N	Mean	Interpretasi
Lama hubungan kerja dengan klien	60	3.1625	Netral
Tekanan dari klien	60	3.181333	Netral
Telaah dari rekan auditor	60	4.16667	Baik
Jasa Non Audit	60	3.73333	Baik
Total	60	3.56095825	Netral

Sedangkan indikator terendah dalam independensi auditor adalah jasa non audit yang memiliki rata-rata 3.16 dimana artinya indikator tersebut netral. Untuk indikator tekanan dari klien memiliki rata-rata 3.18 yang artinya netral dalam independensi auditor dan indikator lama hubungan kerja dengan klien yang memiliki rata-rata 3.73 memiliki arti baik dalam independensi auditor pada empat Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta.

Etika Profesi

Tabel 3 merupakan hasil dari kuesioner mengenai pelaksanaan etika profesi pada empat Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Tabel tersebut menunjukkan bahwa indikator dengan rata-rata tertinggi adalah kecakapan profesional dengan rata-rata 4.5 yang artinya auditor di empat Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta rata-rata telah melakukan etika profesi dengan kecakapan profesional secara sangat baik.

Tabel 3. Etika Profesi

Indikator	N	Mean	Interpretasi
Kepribadian	60	4.43330	Sangat Baik
Kecakapan Profesional	60	4.5083	Sangat Baik
Tanggung Jawab	60	4.45000	Sangat Baik
Pelaksanaan Kode Etik	60	4.47777	Sangat Baik
Penafsiran dan Penyempurnaan Kode Etik	60	3.32777	Netral
Total	60	4.239428	Sangat Baik

Sedangkan indikator dengan rata-rata terendah adalah penafsiran dan penyempurnaan kode etik dengan rata-rata 3.3 yang memiliki arti auditor di empat Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta bersifat netral dalam penerapan etika profesi dengan menafsirkan dan menyempurnakan kode etik yang berlaku. Untuk indikator kepribadian memiliki rata-rata 4,43, tanggung jawab memiliki rata-rata 4,45 dan pelaksanaan kode etik memiliki rata-rata 4,47 dimana menunjukkan keempat Kantor Akuntan Publik yang diteliti menerapkan etika profesi dengan tiga indikator tersebut dengan sangat baik.

Kualitas Audit

Tabel 4 dibawah ini merupakan hasil dari kuesioner tentang kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta.

Tabel 4. Kualitas Audit

Indikator	N	Mean	Interpretasi
Standar Umum	60	4.02085	Baik
Standar Pekerjaan Lapangan	60	3.42778	Baik
Standar Pelaporan	60	4.08333	Baik
Total	60	3.84399	Baik

Tabel 4 menunjukkan rata-rata dari tiga indikator kualitas audit sebesar 4.84 dengan interpretasi baik. Standar pelaporan menjadi indikator dengan rata-rata tertinggi yaitu 4.08 dengan

interpretasi baik. Sedangkan yang terendah adalah indikator standar pekerjaan lapangan dengan interpretasi baik. Standar umum juga memiliki interpretasi baik dengan rata-rata 4.02.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 ^a	.106	.091	6.08545

Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara independensi dengan kualitas audit adalah sedang, dimana $R = .326$. Sedangkan untuk koefisien determinasi, tabel tersebut menunjukkan angka $R \text{ Square} = 0.106$ yang artinya adalah kontribusi independensi terhadap kualitas audit sebesar 10.6% sedangkan sisanya yaitu 89.4% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	254.686	1	254.686	6.877	.011 ^b
Residual	2147.897	58	37.033		
Total	2402.583	59			

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi 0.011 maka H_1 diterima atau dapat dikatakan koefisien regresi signifikan. Dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6.877 > 3.16$ maka H_1 diterima. Hal ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor terhadap kualitas audit secara simultan.

Tabel 7. Pengujian Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.006	4.860		8.232	.000
Independensi	.210	.080	.326	2.622	.011

Hasil uji t pada tabel 7 dapat dilihat dalam kolom sig (signifikan) hasil koefisiensi dari implentasi independensi auditor dengan nilai signifikan 0.011. Kemudian dibandingkan dengan probabilitas standar yaitu 0.05, dimana dapat dilihat bahwa nilai sig independensi auditor lebih besar dibandingkan nilai probabilitas standarnya atau ($0.011 > 0.05$), sehingga H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.296	5.35391

Tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan antara independensi dengan kualitas audit adalah sedang, dimana $R = .555$. Sedangkan untuk koefisien determinasi, tabel tersebut menunjukkan angka $R \text{ Square} = 0.308$ yang artinya adalah kontribusi etika profesi terhadap kualitas audit sebesar 30.8% sedangkan sisanya yaitu 60.2% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 9. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	740.050	1	740.050	25.818	.000 ^b
Residual	1662.533	58	28.664		
Total	2402.583	59			

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi 0.000 maka H_2 diterima atau dapat dikatakan koefisien regresi signifikan. Dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25.818 > 3.16$ maka H_2 diterima. Hal ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara etika profesi auditor terhadap kualitas audit secara simultan.

Hasil uji t pada tabel 10 dapat dilihat dalam kolom sig (signifikan) hasil koefisiensi dari implentasi independensi auditor dengan nilai signifikan 0.000. Kemudian dibandingkan dengan probabilitas standar yaitu 0.05, dimana dapat dilihat bahwa nilai sig independensi auditor lebih besar dibandingkan nilai probabilitas standarnya atau ($0.000 > 0.05$), sehingga H_2 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara etika profesi terhadap kualitas audit.

Tabel 10. Pengujian Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.971	7.631		1.831	.072
Independensi	.655	.129	.555	5.081	.000

Pengaruh Independensi Terhadap Etika Profesi

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.296	4.53831

Tabel 11 menunjukkan bahwa hubungan antara independensi dengan kualitas audit adalah sedang, dimana $R = .555$. Sedangkan untuk koefisien determinasi, tabel tersebut menunjukkan angka $R \text{ Square} = 0.308$ yang artinya adalah kontribusi independensi terhadap kualitas etika profesi sebesar 30.8% sedangkan sisanya yaitu 60.2% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 12. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	531.350	1	531.350	25.798	.000 ^b
Residual	1194.583	58	20.596		
Total	1725.933	59			

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi 0.000 maka H_3 diterima atau dapat dikatakan koefisien regresi signifikan. Dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $25.798 > 3.16$ maka H_3 diterima. Hal ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap etika profesi secara simultan.

Tabel 13. Pengujian Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.800	3.624		11.257	.000
Independensi	.304	.060	.555	5.079	.000

Hasil uji t pada tabel 13 dapat dilihat dalam kolom sig (signifikan) hasil koefisiensi dari implementasi independensi auditor dengan nilai signifikan 0.000. Kemudian dibandingkan dengan probabilitas standar yaitu 0.05, dimana dapat dilihat bahwa nilai sig independensi auditor lebih besar dibandingkan nilai probabilitas standarnya atau ($0.000 > 0.05$), sehingga H_3 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap etika profesi.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Oleh Etika Profesi

Tabel 14. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.970	7.695		1.816	.075
Independensi	.016	.086	.025	.193	.848
Etika Profesi	.638	.156	.541	4.085	.000

Jalur Analisis

Berikut adalah teknik pengolahan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung sebagai variabel penyebab pada seperangkat variabel hasil. Berdasarkan proses SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel X terhadap Z yaitu independensi terhadap kualitas audit sebesar 0.025

2. Pengaruh variabel X terhadap Y yaitu independensi terhadap etika profesi sebesar 0.555
3. Pengaruh variabel Y terhadap Z yaitu etika profesi terhadap kualitas audit sebesar 0.541
4. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit dimediasi oleh etika profesi adalah $(X \rightarrow Y \rightarrow Z)$ of $0.555 \times 0.541 = 0.300255$

Total pengaruh (korelasi X ke Z), yang artinya $0.025 + 0.300255 = 0.325255$

Perhitungan standard error dari koefisien pengaruh tidak langsung sebagai berikut:

$$SP_{yx} P_{zy} = \sqrt{(0.638)^2(0.060)^2 + (0.304)^2(0.516)^2 + (0.060)^2(0.516)^2}$$

$$SP_{yx} P_{zy} = \sqrt{(0.001465) + (0.024606) + (0.000958)} = 0.027029$$

$$t \text{ hitung} = \frac{P_{yx}P_{zy}}{SP_{yx}P_{zy}} = \frac{0.325255}{0.027029} = 12.033556$$

Berdasarkan perhitungan diatas, nilai t hitung = 12.033556 yang artinya lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikan 0.05 yaitu 1.671, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.325255 berpengaruh signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_4 diterima. Dengan kata lain, etika profesi sebagai mediasi berpengaruh signifikan kepada kualitas audit.

Kesimpulan

1. Independensi auditor dan etika profesi akuntan publik di wilayah Jakarta telah diterapkan dengan baik. Hal itu dapat disimpulkan bahwa independensi dan etika profesi dalam menjalankan independensi dalam tugas mereka sebagai akuntan publik sejalan dengan etika profesi yang harus mereka taati. Berdasarkan hasil uji t ditemukan bahwa independensi (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Z), tetapi independensi (X) berpengaruh signifikan terhadap etika profesi (Y), serta etika profesi (Y) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Z).
2. Auditor di wilayah Jakarta sudah menghasilkan kualitas audit yang baik, dimana auditor telah melakukan tugasnya sesuai dengan standar audit yang berlaku, menjalankan tugas berdasarkan etika profesi sebagai akuntan publik dengan sangat baik walaupun penerapan independensi masih perlu ditingkatkan.
3. Independensi memiliki kekuatan yang sedang dan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hubungan searah ini memiliki arti bahwa jika independensi meningkat, kualitas audit menjadi lebih baik.
4. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap etika profesi. Hubungan searah ini berarti jika independensi meningkat maka etika profesi juga menjadi lebih baik.
5. Etika profesi memiliki kekuatan dalam memediasi dan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hubungan searah ini berarti jika terjadi peningkatan auditor menjalankan etika profesi maka akan ada peningkatan pada kualitas audit yang dihasilnya menjadi lebih baik.
6. Analisis jalur menunjukkan bahwa etika profesi sebagai variabel mediasi antara independensi dengan kualitas audit memiliki pengaruh signifikan.
7. Independensi berpengaruh secara signifikan apabila hubungan langsung terhadap kualitas audit dan juga berpengaruh secara signifikan apabila hubungan melalui etika profesi sebagai variabel intervening.

Daftar Pustaka

- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Edisi 4 buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2013). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusti, R., & Pertiwi, N.P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Boynton, W.C., & Raymond N.J. (2006). *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting (8thed)*. United States of America: John Wiley & Sons Inc.
- Burhanudin, M.A. (2016). Pengaruh Akuntabilitas dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Castellani, J. (2008). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *Trikonomika*. 7(2).
- DeAngelo, LE (1981). "Auditor Size and Auditor Quality". *Journal of Accounting and Economics*, Dec, Vol.3, No.3:183-199.
- Fauzia, M. (2019). "Kemenkeu: Ada Dugaan Hasil Audit Laporan Keuangan Garuda Tak Sesuai Standar Akuntansi".
<https://money.kompas.com/read/2019/06/14/124600926/kemenkeu--ada-dugaan-hasil-audit-laporan-keuangan-garuda-tak-sesuai-standar>
- Futri, Putu. S., & Gede J. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302-8556.
- Ghozali. I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, L.D. (2012). Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektivitas, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1 No.4.

- Hery. (2017). *Auditing & Asurans. Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Internasional*. Jakarta: Gramedia.
- IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Cetakan 5. Yogyakarta: BPFE.
- Malau, H. (2018). Pengaruh Penerapan Audit Sistem Informasi Terhadap Kinerja Auditor dengan Penerapan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*. Vol.1 No.1. ISSN 2654-9972.
- Mayangsari, S. (2013). *Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Penerbit Media Bangsa.
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta Liberty.
- Munthe, E. (2018) Pengaruh Independensi Auditor dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit. Universitas Advent Indonesia. Skripsi.
- Oktavinarni, N.P. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Due Professional Care* Auditor terhadap Kualitas Audit. Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.
- Purnamasari, D., & Hernawati, E. (2013). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan, dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis*. UPN "Veteran" Jakarta.
- Rahayu, S.K., & Suhayati, E. (2013). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, A.E. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Juraksi*. 1(2), h: 3348.
- Sunyoto, Danang. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.